

**PELAKSANAAN MODEL PERIKSA SENDIRI SEBAGAI STRATEGI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENJASORKES
SISWA KELAS VA SEMESTER II TAHUN PELAJARAN 2017/2018
SD NEGERI 2 SESETAN**

Ni Nyoman Senin

**Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan IKIP PGRI Bali
Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi**

ABSTRAK

Kemajuan dunia pendidikan khususnya peningkatan hasil belajar yang diupayakan lewat penelitian tindakan kelas ini. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Penjasorkes siswa Kelas VA Semester II tahun pelajaran 2017/2018 SD Negeri 2 Sesetan dengan pelaksanaan model periksa sendiri sebagai strategi. Penelitian ini mengambil subjek sebanyak 43 orang siswa Kelas VA Semester II tahun pelajaran 2017/2018 SD Negeri 2 Sesetan. Setelah data dikumpulkan lewat instrumen tes hasil belajar dan dianalisis dengan analisis deskriptif diperoleh data awal dengan rata-rata 71,81 dengan ketuntasan belajar 46,51%. Data ini meningkat pada siklus I menjadi 74,86 dengan ketuntasan belajar 69,77% dan pada siklus II data itu meningkat menjadi 80,09 dengan ketuntasan belajar 100,00%. Pada siklus ke II telah diperoleh data sesuai harapan indikator keberhasilan penelitian dengan perolehan nilai rata-rata melebihi KKM mata pelajaran Penjasorkes. Berdasarkan data yang diperoleh, penelitian ini dicukupkan sampai pelaksanaan siklus II mengingat keberhasilan yang dicapai sudah sesuai harapan, pelaksanaan proses belajar mengajar sudah maksimal dapat dilaksanakan, inovasi sudah giat dilakukan, bimbingan bagi siswa yang penyerapan keilmuannya masih rendah juga telah mampu diperbaiki. Data tersebut telah membuktikan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan sudah dapat dibuktikan keberhasilannya.

Kata kunci : model periksa sendiri, hasil belajar

PENDAHULUAN

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar guru harus pandai memilih model-model pembelajaran, metode-metode pembelajaran, teknik-teknik penyampaian pembelajaran agar materi yang diajarkan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Sebagai guru pada mata pelajaran Penjasorkes dituntut agar memahami

model-model yang bisa digunakan dalam memberi pelajaran. Salah satu dari banyak model tersebut adalah model periksa sendiri. Apabila guru Penjasorkes tidak memahami hal tersebut akan sulit untuk bisa memenuhi harapan banyak pihak dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Kondisi tersebut merupakan

kondisi harapan yang mesti betul-betul dipahami.

Selama ini telah terjadi kecenderungan dalam memberikan makna mutu pendidikan yang hanya dikaitkan dengan aspek kemampuan kognitif. Pandangan ini telah membawa akibat terabaikannya aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, seni, psikomotor, serta life skill pada diri peserta didik. Dengan diterbitkannya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan akan memberikan peluang untuk menyempurnakan kurikulum yang komprehensif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Untuk mewujudkan harapan tersebut, penerapan mata pelajaran Penjasorkes di sekolah merupakan salah satu media yang dapat membantu mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional sportivitas-spiritual-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat peserta didik yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

Harapan di atas, harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar yang berlangsung di sekolah yang bersifat formal, dilaksanakan secara sengaja, terencana dengan bimbingan guru dan bentuk pendidikan lainnya. Apa yang hendak dicapai dan dikuasai oleh siswa dituangkan

dalam tujuan belajar, dipersiapkan bahan yang harus dipelajari, dipersiapkan juga metode pembelajaran yang sesuai dan dilakukan evaluasi untuk mengetahui kemajuan belajar anak.

Wina Sanjaya (2006) sehubungan dengan pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung selama ini menyatakan, bahwa “salah satu permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran. Pembelajaran cenderung verbalistik yaitu siswa diarahkan untuk menghafal setiap informasi dan kurang diarahkan untuk memahami informasi yang diberikan oleh seorang guru. Oleh karena itu, diperlukan bentuk/model pembelajaran yang kritis. Seorang siswa tentunya tidak bisa berpikir kritis dan mengembangkan setiap kemampuannya, karena strategi pembelajaran berfikir tidak digunakann dengan baik dalam proses pembelajaran.”

Apa yang disampaikan Wina Sanjaya dapat dibenarkan, sehubungan dengan cara mengajar yang peneliti lakukan. Ini terbukti dari apa yang sempat peneliti lakukan pada pertemuan awal, yakni pembelajaran yang tidak terencana dengan baik, hasil belajar siswa juga tidak memuaskan. Hal itu dilihat dari hasil observasi awal di SD Negeri 2 Sesetan, dengan penyajian materi pelajaran yang kurang matang pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar terlihat banyak peserta didik yang pasif artinya siswa hanya duduk mendengarkan penjelasan yang disampaikan, bertanya jika disuruh, mengerjakan latihan dan mengikuti alur pembelajaran yang

diperintahkan, guru sendiri juga merasakan kurangnya aktivitas dan kreativitas pembelajaran yang dilaksanakan. Hal ini tentunya disebabkan karena metode mengajar guru yang kurang menarik. Dengan kata lain metode yang digunakan tidak cocok dengan materi yang sedang disampaikan.

Hasil belajar Penjasorkes siswa Kelas VA Semester II tahun pelajaran 2017/2018 SD Negeri 2 Sesetan yang diperoleh setelah berakhirnya proses pembelajaran yang dilakukan memperoleh nilai rata-rata 71,81 dengan ketuntasan belajar 46,51%. Hal ini menunjukkan hasil belajar masih rendah. Menyikapi hal ini tentunya dibutuhkan langkah preventif untuk mengatasinya. Tentunya dibutuhkan strategi pembelajaran yang mampu membangkitkan semangat siswa dalam belajar. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi tentunya dapat memberikan kontribusi dan nilai lebih dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Kondisi seperti yang digambarkan di atas, mendorong peneliti untuk melakukan sebuah tindakan perbaikan sebagai upaya nyata untuk mewujudkan hasil belajar siswa sesuai harapan, yang selanjutnya peneliti susun dalam sebuah judul penelitian sebagai berikut: "Pelaksanaan Model Periksa Sendiri Sebagai Strategi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Penjasorkes Siswa Kelas VA Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018 SD Negeri 2 Sesetan".

Yang menjadi permasalahan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah: Apakah pelaksanaan model

periksa sendiri sebagai strategi dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VA Semester II tahun pelajaran 2017/2018 SD Negeri 2 Sesetan? Adapun tujuan penelitiannya adalah untuk meningkatkan hasil belajar Penjasorkes siswa Kelas VA Semester II tahun pelajaran 2017/2018 SD Negeri 2 Sesetan dengan pelaksanaan model periksa sendiri sebagai strategi. Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai acuan dalam memperkaya teori dalam rangka peningkatan kompetensi guru. Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat: 1. Bagi siswa, dapat meningkatkan hasil belajar Penjasorkes dengan pelaksanaan model periksa sendiri sebagai strategi; 2. Bagi guru, menambah wawasan untuk meningkatkan profesionalisme guru dengan mengadakan berbagai kegiatan ilmiah berupa penelitian dan penulisan karya ilmiah; 3. Bagi sekolah, khususnya SD Negeri 2 Sesetan sebagai informasi yang berharga bagi teman-teman guru, kepala sekolah dalam rangka bersama-sama memperbaiki kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan.

Depdiknas (2009) memberi penjelasan perbedaan antara model Periksa Sendiri dengan model Latihan yaitu pada model latihan dalam pelaksanaan gerakan itu dilakukan dengan berpasangan, yang satu sebagai pengamat dan yang satu lagi sebagai pelaku dan saling koreksi sedangkan pada Model Periksa sendiri, saat siswa membandingkan penampilan masing-masing dengan lembar kriteria penilaian yang dilakukan

oleh siswa itu sendiri atau dalam arti siswa itu mengkoreksi setiap gerakannya sendiri. Dengan demikian mereka akan mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilannya, setelah itu siswa mengulangi penampilan dan memperbaiki kesalahan yang telah mereka lakukan (apabila terjadi kesalahan) setelah dikoreksi kesalahannya lalu siswa melanjutkan gerakan tahapan berikutnya. Proses belajar siswa seperti ini yang sering disebut dengan *self evaluation* bukan dirangsang dari luar tetapi rangsangan dari dalam atau motivasi dari dalam diri untuk belajar.

Depdiknas (2009) menyampaikan bahwa, setelah siswa berlatih untuk mempraktekkan keterampilannya dalam mempergunakan kriteria sebagai dasar bagi pemberian umpan balik kepada pasangannya maka langkah selanjutnya adalah menggunakan kriteria dan memberikan umpan balik atas penampilannya sendiri. Model pengajaran semacam inilah yang disebut sebagai Model “periksa sendiri”. Dalam Model ini setiap siswa melakukan tugas masing-masing seperti yang pernah mereka lakukan pada Model latihan, dan pada tahapan pasca pertemuan mereka membuat keputusan untuk dirinya sendiri.

Persiapan-persiapan yang dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut: Menentukan materi atau gerakan yang akan dilakukan siswa; Mempersiapkan lembaran kerja yang didalamnya telah berisikan materi pelajaran, gerakan yang dilakukan dan kriteria penilaiannya. Dan mengamati perlakuan gerak siswa; Memberikan umpan balik (*feedback*)

atas pertanyaan siswa; Keuntungan dalam pembelajaran ini adalah siswa dapat langsung mengetahui dimana letak kesalahannya, dan langsung mengoreksinya, membuat siswa lebih mengenal dirinya, keterampilan dalam gerakan dilatih, mengandung pemotivasian terhadap diri siswa.

Depdiknas (2009) menjelaskan bahwa penggunaan model Periksa Sendiri sama dengan model Latihan. Perbedaannya hanya terlihat pada saat dilakukannya tahapan pasca pertemuan dimana siswa membandingkan penampilan masing-masing dengan lembar kriteria penilaian. Dengan demikian maka akan mengetahui sampai sejauh manakah tingkat keberhasilannya masing-masing. Setelah hal ini dilakukan, maka tugas siswa berikutnya adalah mengulangi penampilan dan memperbaiki kesalahan yang telah mereka lakukan (bila ada). Setelah itu barulah siswa melakukan kegiatan/tugas selanjutnya.

Depdiknas (2009) menjelaskan bahwa peran guru pada model Periksa Sendiri peka sekali. Fokus dari Model ini adalah mengajari siswa untuk melakukan periksa sendiri secara tepat. Dengan demikian, guru tidak boleh memberikan umpan balik mengenai penampilan dari siswa dalam melakukan tugasnya. Peran guru dalam hal ini adalah memberikan umpan balik kepada siswa mengenai bagaimana caranya para siswa melakukan penilaian atas dirinya sendiri.

Sasaran yang ingin dicapai dari penggunaan model Periksa Sendiri adalah sebagai berikut (Depdiknas, 2009) : 1.Siswa dapat

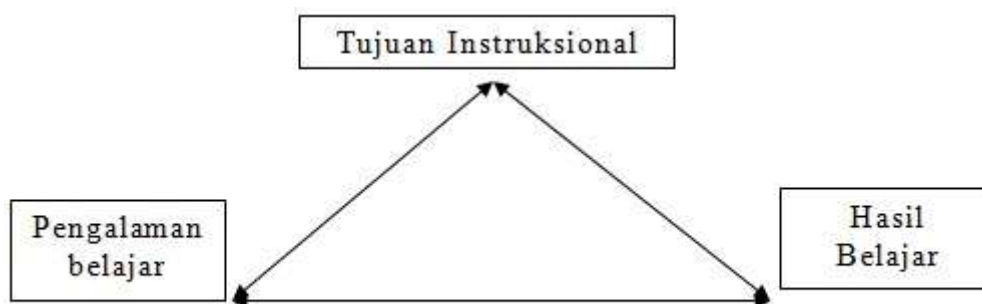
memperluas pengalaman kerja mandiri yang dimulai dari Model latihan; 2. Mereka belajar mengamati penampilannya sendiri; 3. Mereka belajar menggunakan kriteria untuk mengembangkan kemampuannya; 4. Mereka belajar menilai penampilannya secara jujur dan objektif.

Teori-teori tentang tentang variabel hasil belajar berikut ini diambil dari (Anonim, 2014) : Dimulai terlebih dahulu dengan pengertian belajar bahwa belajar adalah perubahan yang relatif permanen pada perilaku, pengetahuan dan kemampuan berpikir yang diperoleh karena pengalaman (Santrock, 2004). Pengalaman tersebut dapat diperoleh dengan adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya (Sardiman, 2000). Perubahan-perubahan yang terjadi tidak karena perubahan fisik atau kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan, melainkan terjadi sebagai akibat interaksinya dengan lingkungannya. Perubahan tersebut haruslah bersifat relatif permanen dan menerap, tidak

berlangsung sesaat saja (Sadiman, dkk 2005). Sementara itu Sprears (dalam Sardiman, 2000) mengemukakan bahwa belajar itu adalah mengobservasi, membaca, meniru, mencoba sesuatu sendiri, mendengar, dan mengikuti perintah.

Setelah memahami pengertian belajar, untuk selanjutnya pengertian hasil belajar. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris yang berorientasi pada proses belajar mengajar yang dialami siswa (Sudjana, 2005). Sementara menurut Gronlund (1985) hasil belajar adalah suatu bagian pelajaran misalnya suatu unit, bagian ataupun bab tertentu mengenai materi tertentu yang telah dikuasai siswa. Sudjana (2005) mengatakan bahwa hasil belajar itu berhubungan dengan tujuan instruksional dan pengalaman belajar yang dialami siswa; sebagaimana dituangkan dalam bagan 1 :

Bagan 1
Hubungan Tujuan Instruksional, Pengalaman Belajar, dan Hasil Belajar



(Sumber : Sudjana, 2005)

Bagan ini menggambarkan unsur yang terdapat dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar dalam hal ini berhubungan dengan tujuan instruksional dan pengalaman belajar. Adanya tujuan instruksional merupakan panduan tertulis akan perubahan perilaku yang diinginkan pada diri siswa (Sudjana, 2005), sementara pengalaman belajar meliputi apa-apa yang dialami siswa baik itu kegiatan mengobservasi, membaca, meniru, mencoba sesuatu sendiri, mendengar, mengikuti perintah (Spears, dalam Sardiman, 2000).

Djamarah (2002) menyatakan bahwa berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh faktor dari luar individu. Clark (dalam Sabri 2005) mendukung hal tersebut dengan menyatakan bahwa 70% hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi lingkungan.

Sedangkan Caroll (dalam Sabri, 2005), mengatakan bahwa

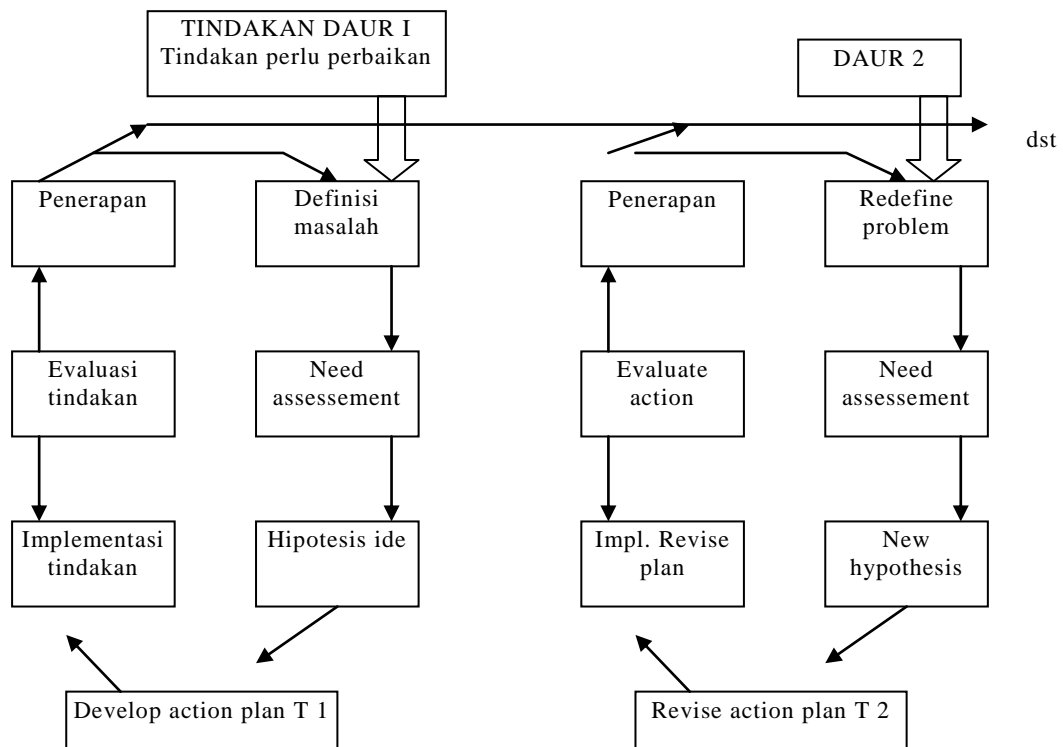
hasil belajar siswa dipengaruhi oleh lima faktor, yakni: a) bakat belajar, b) waktu yang tersedia untuk belajar, c) waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, d) kualitas pengajaran, dan e) kemampuan individu. Empat faktor (a,b,c, dan d) berkenaan dengan kemampuan individu dan faktor d adalah faktor lingkungan.

Bloom (dalam Sudjana, 2005) membagi hasil belajar dalam tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

METODE PENELITIAN

Sekolah tempat dilaksanakannya penelitian ini adalah SD Negeri 2 Sesetan di Jalan Raya Sesetan No. 264 Telp. (0361) 8474239. Perwujudan lingkungan yang aman, nyaman, tenang, rindang di sekolah ini telah diupayakan agar peserta didik senang dalam belajar. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan rancangan dari Mc. Kernan seperti terlihat pada gambar berikut.

Gambar 1
Penelitian Tindakan Model Mc. Kernan, 1991 (dalam Sukidin, Basrowi, Suranto, 2002)



Prosedur:Tindakan daur I dilakukan definisi masalah dilanjutkan dengan pelaksanaan di lapangan, dirumuskan hipotesisnya, dikembangkan hipotesis tersebut, diimplementasikan, dievaluasi dari hasil yang didapat dan evaluasi diterapkan. Langkah-langkah pada daur II atau siklus II sama dengan yang di siklus I yaitu dimulai dengan adanya suatu permasalahan yang baru, didefinisikan masalahnya, dibuat hipotesisnya direvisi, selanjutnya dilakukan implementasi di lapangan, dievaluasi, kemudian hasil yang didapat merupakan penerapan baru apabila masih adalah masalah.

Siswa Kelas VA Semester II tahun pelajaran 2017/2018 SD

Negeri 2 Sesetan dijadikan subjek penelitian. Yang dijadikan objek penelitian adalah peningkatan hasil belajar Penjasorkes siswa Kelas VA Semester II tahun pelajaran 2017/2018 SD Negeri 2 Sesetan. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas yang akan dilaksanakan peneliti akan dilakukan sebanyak dua siklus dari bulan Juli sampai bulan Desember 2016. Pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah tes prestasi belajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar Penjasorkes pada awalnya menunjukkan nilai rata-rata 71,81 dimana hanya 4 orang (9,30%) yang memperoleh nilai di

atas KKM, 16 orang (37,21%) yang memperoleh nilai sama dengan KKM dan 23 orang (53,49%) yang memperoleh nilai di bawah KKM. Nilai yang diperoleh siswa ini masih jauh di bawah KKM mata pelajaran Penjasorkes yaitu 75,00. Kekurangan-kekurangan yang terjadi akan peneliti perbaiki di siklus I dengan pelaksanaan model periksa sendiri.

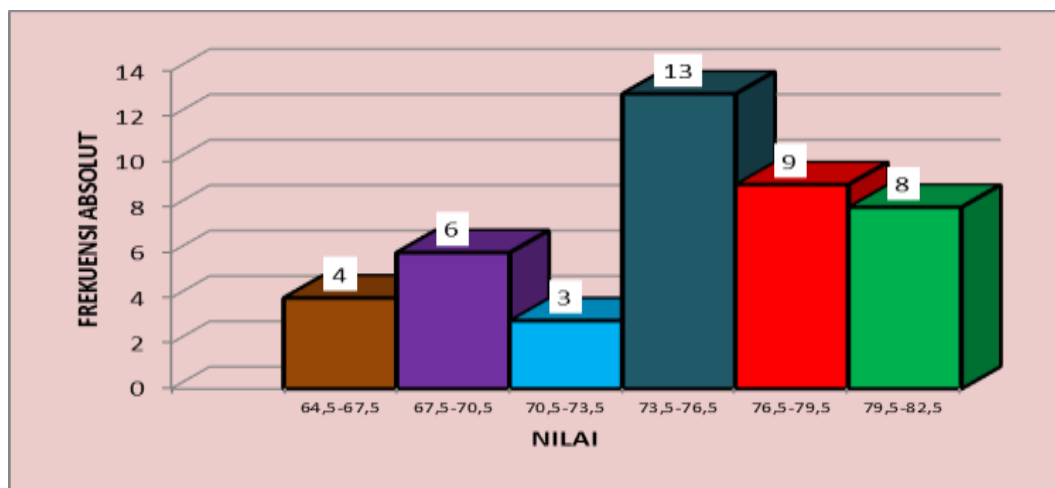
Setelah diamati pada siklus I sudah memperlihatkan

keberhasilan sesuai data yang diperoleh walaupun belum maksimal. Baru 17 orang (39,54%) yang memperoleh nilai di atas KKM, 13 orang (30,23%) yang memperoleh nilai sama dengan KKM dan 13 orang (30,23%) yang memperoleh nilai di bawah KKM. Analisis kuantitatif diperoleh: rata-rata (mean): 74,86, median (titik tengahnya): 75, modus: 75, banyak kelas (K) = 6, rentang kelas (r)= 17, panjang kelas interval (i)= 3

Tabel 1
Data Kelas Interval Siklus I

No Urut	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	65 – 67	66,00	4	9,30
2	68 – 70	69,00	6	13,95
3	71 – 73	72,00	3	6,98
4	74 – 76	75,00	13	30,23
5	77 – 79	78,00	9	20,93
6	80 – 82	81,00	8	18,60
Total			43	100

Gambar 2
Histogram Hasil Belajar Penjasorkes Siswa Kelas VA Semester IITahun Pelajaran 2017/2018 SD Negeri 2 SesetanSiklus I



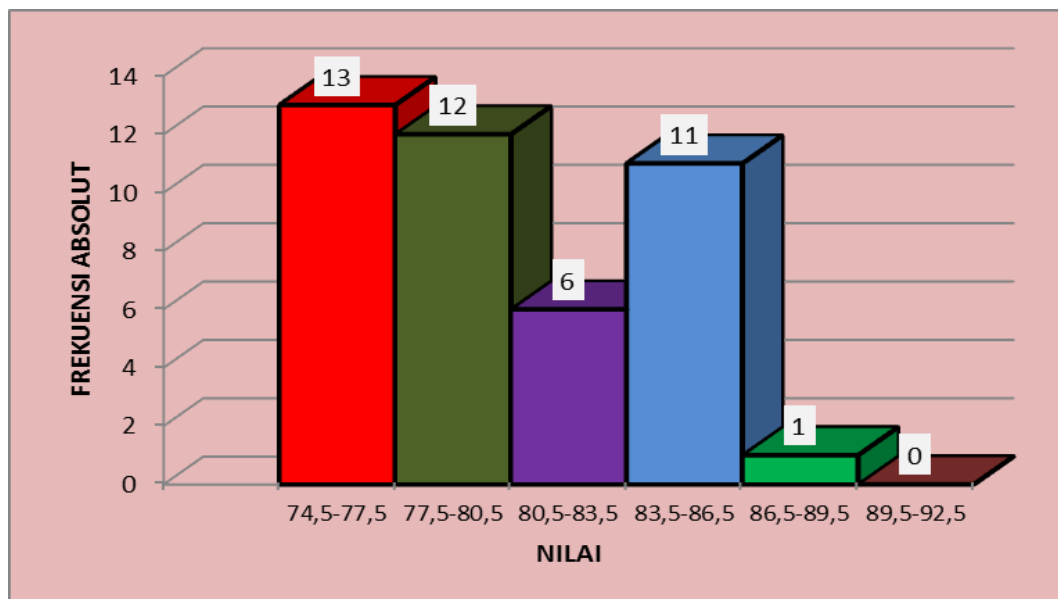
Hasil penelitian yang diperoleh pada siklus II ini adalah sudah 30 orang (69,77%) yang memperoleh nilai di atas KKM dan 13 orang (30,23%) yang memperoleh nilai di sama dengan KKM. Hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan

sudah dilakukan secara maksimal, bimbingan telah diupayakan dengan sebaik-baiknya. Rata-rata (mean): 80,09; Median (titik tengahnya): 80, Modus: 75,00, Banyak kelas (K)=6, Rentang kelas (r)= 13, Panjang kelas interval (i) = 3

Tabel 2
Data Kelas Interval Siklus II

No Urut	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	75 – 77	76,00	13	30,23
2	78 – 80	79,00	12	27,91
3	81 – 83	82,00	6	13,95
4	84 – 86	85,00	11	25,58
5	87 – 89	88,00	1	2,33
6	90 – 92	91,00	0	0,00
Total			40	100

Gambar 3
Histogram Hasil Belajar Penjasorkes Siswa Kelas VA Semester IITahun Pelajaran 2017/2018 SD Negeri 2 Sesetan Siklus II



Tabel 3
Rekapitulasi Nilai Tes Hasil belajar Penjasorkes Siswa Kelas VA Semester
II Tahun Pelajaran 2017/2018 SD Negeri 2 Sasetan

Kegiatan	Kegiatan Awal	Siklus I	Siklus II
Nilai Rata-rata	71,81	74,86	80,09
Jumlah Siswa Dengan Nilai di Bawah KKM	23	13	0
Jumlah Siswa Dengan Nilai sesuai KKM	16	13	13
Jumlah Siswa Dengan Nilai di Atas KKM	4	17	30
Prosentase Ketuntasan Belajar	46,51%	69,77%	100,00%

PENUTUP

Simpulan

Ringkasan hasil penelitian yang berhubungan dengan simpulan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian dipaparkan sesuai data yang telah diperoleh dari hasil tindakan yang dilakukan, baik siklus I maupun siklus II mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi dan refleksi dapat disampaikan hal-hal berikut: 1. Kegiatan awal dimana model pembelajaran yang digunakan tidak menentu, termasuk pula metode ajar yang digunakan hanya sekedar saja membuat prestasi belajar Penjasorkes siswa kelas VA semester II tahun pelajaran 2017/2018 SD Negeri 2 Sasetan rendah dengan rata-rata 71,81 dengan ketuntasan belajar 46,51% dan masih jauh dari kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran ini yaitu 75,00; 2. Setelah dilakukan perencanaan yang lebih matang menggunakan model periksa sendiri dilanjutkan dengan pelaksanaannya di lapangan yang benar sesuai teori yang ada dan dibarengi dengan pemberian tes secara objektif akhirnya terjadi peningkatan mencapai nilai rata-rata 74,86 dengan ketuntasan belajar

69,77% pada siklus I. Demikian juga terjadi peningkatan dari nilai rata-rata siklus I meningkat menjadi 80,09 dengan ketuntasan belajar 100,00% pada siklus II; 3. Tujuan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah untuk peningkatan proses pembelajaran, untuk hal tersebut upaya-upaya yang maksimal telah dilakukan dengan sangat giat sehingga hasil yang diharapkan sesuai perolehan data telah mampu memberi jawaban terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian ini.

Hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya mampu membuat peserta didik lebih efektif dan lebih menggairahkan. Dalam hubungan dengan hal tersebut perlu disampaikan saran sebagai berikut: 1. Usaha untuk membuat peningkatan mutu pendidikan memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga disarankan agar guru mampu menentukan atau memilih model yang benar-benar bisa diterapkan sehingga diperoleh hasil yang optimal; 2. Agar mampu meningkatkan prestasi belajar, maka guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan kegiatan penemuan, walau dalam taraf yang sederhana,

agar para siswa menjadi berminat terhadap kegiatan yang dilakukan sehingga keaktifan belajar akan meningkat; 3. Peneliti lain disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk meneliti bagian-bagian yang belum sempat diteliti.

Kencana Prenada Media :
Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, 2009. *Membimbing Guru dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sardiman, A.M. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Sudjana S, 2005. *Metode dan Tehnik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Sukidin, Basrowi, Suranto. 2002. *Menajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Penerbti: Insan Cendekia ISBN: 979 9048 33 4.
- Tim Redaksi Fokus Media. 2006. *Himpunan Perundang-Undangan dan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005*. Bandung: Focus Media.
- Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.